

Purifikasi Tujuan Pendidikan Perspektif Ibn ‘Aṭā’illāh

Akmal Mundiri,¹ Roihatus Sa’adah²

Universitas Nurul Jadid Probolinggo

Email: ¹akmalmundiri@unuja.ac.id, ²roihatussaadah@gmail.com

Abstract: This research analyzes the goals of national education that have degenerated due to the problems of education that are increasingly complex. Therefore, purification of education goals is very needed to minimize the problems occur. This literature research examines the strands of wisdom of Sufism Ibn ‘Aṭā’illāh about how to achieve educational goals that emphasize the mystical *riyāḍah* without forgetting *ikhtiyār zāhir*. With the hope that educational goals can be achieved and solving educational problems. The main sources of this researching are by Ibn ‘Aṭā’illāh books relating to educational goals, especially *al-Ḥikam*, and other writers who discuss the problems of national education. This research concludes that, the educational goals of Ibn ‘Aṭā’illāh's perspective are to believe and fear Allah, noble, and do good deeds. There are formulations of educational goals are in three fields, namely individual goals, social goals, and professional goals.

Keywords: Educational goals, educational problems, purification.

Abstrak: Studi ini menganalisis tentang tujuan pendidikan nasional yang mengalami degenerasi akibat problematika pendidikan yang semakin hari semakin kompleks. Oleh karenanya, purifikasi tujuan pendidikan sangat diperlukan untuk meminimalisasi problematika yang terjadi. Penelitian kepustakaan ini mengkaji untaian hikmah ajaran tasawuf Ibn ‘Aṭā’illāh tentang bagaimana mencapai tujuan pendidikan yang menekankan kepada *riyāḍah* kebatinan tanpa melupakan *ikhtiyār zāhir*. Dengan harapan tujuan pendidikan dapat tercapai dan mampu memecahkan problematika pendidikan. Sumber utama kajian ini adalah buku-buku karya Ibn ‘Aṭā’illāh yang berkaitan dengan tujuan pendidikan, terutama kitab *al-Ḥikam*, juga buku karya penulis lain yang membahas tentang problematika pendidikan nasional. Studi ini menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan perspektif Ibn ‘Aṭā’illāh adalah beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, dan beramal saleh. Ketiga rumusan tujuan pendidikan tersebut telah memenuhi dalam tiga bidang, yakni tujuan individual, tujuan sosial, dan tujuan profesional.

Kata kunci: Tujuan pendidikan, problematika pendidikan, purifikasi.

Pendahuluan

Berangkat dari hadis Rasulullah SAW yang berbunyi: “Barangsiapa yang menghendaki dunia hendaknya menguasai ilmu, barangsiapa yang menghendaki akhirat hendaknya menguasai ilmu, dan barangsiapa yang

menghendaki keduanya (dunia dan akhirat) hendaknya menguasai ilmu” (H.R. al-Bukhārī), menguatkan bahwa ilmu memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan. Dengan pendidikan seseorang bisa menguasai dunia bahkan akhirat dengan ilmu yang telah dimiliki. Proses mendapatkan ilmu biasa dikenal dengan pendidikan. Pendidikan adalah upaya terprogram untuk menciptakan suasana belajar mengajar secara intensif untuk mengembangkan kemampuan dan potensi diri dengan harapan terbentuk manusia yang religius, bersosial tinggi, berkepribadian mulia, serta mampu menjawab tantangan perubahan zaman.¹ Pendidikan memiliki kontribusi yang sangat signifikan dan strategis dalam memanusiakan manusia.

Melihat andil pendidikan yang sangat mendesak, secara otomatis setiap negara pasti memiliki standar pendidikan nasional yang dilaksanakan oleh instansi pendidikan dengan menerapkan sistem pendidikan nasional yang telah ditentukan. Pendidikan nasional di Indonesia berfungsi mengembangkan potensi diri dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat sebagai usaha mencerdaskan kehidupan bangsa.² Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional atau biasa disebut UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 menyatakan bahwa: “Tujuan pendidikan nasional untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Dewasa ini hampir setiap hari tidak pernah luput berita miris di media massa, baik melalui media elektronik (televisi, radio, atau internet) maupun media cetak (koran, tabloid, majalah, dan lain-lain). Setiap hari disajikan berita tentang tindak kekerasan, pelecehan seksual, korupsi, penyalahgunaan narkoba, tawuran, mencontek pada saat ujian nasional, dan lain sebagainya. Fenomena ini sungguh sangat memprihatinkan, seakan-akan rakyat bangsa ini seperti tidak mengenyam bangku pendidikan sehingga perilaku amoral terjadi dimana-mana dan kapan saja. Terlihat di depan mata begitu beragam problematika pendidikan yang dihadapi bangsa ini. Persoalan internal dan eksternal muncul karena berbagai macam pengaruh, seperti berkembangnya teknologi serta perubahan sosial dan budaya. Teknologi kini semakin berkembang pesat dengan memberikan pelayanan-pelayanan canggih yang memanjakan para penggunanya. Tidak dipungkiri hal tersebut menjadikan manusia lebih

¹ UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 (1).

² Fathul Jannah, “Pendidikan Islam dan Sistem Pendidikan Nasional,” *Dinamika Ilmu* 13, no. 2, (Desember 2013).

konsumtif. Semakin memudahkan manusia dalam menerima informasi dan mengetahui perkembangan global.

Menurut Ibrahim Elfiky, faktor-faktor yang memengaruhi pemikiran dan menjadi referensi akal yang dijadikan sumber perilaku seseorang adalah keluarga, masyarakat, teman, dan media masa.³ Berkaitan dengan media masa, Ibrahim Elfiky menyatakan bahwa media masa banyak menyebarkan hal-hal negatif, peperangan, seksualitas, dan pelanggaran tata nilai. Siaran televisi hingga internet banyak menyajikan berita *hoax* dan tayangan tidak bermutu yang melunturkan nilai-nilai luhur bangsa. Sebagian besar manusia menggunakan media masa setiap hari untuk mencari informasi. Sedikit banyak manusia akan terpengaruh dengan informasi yang diterima, baik positif atau negatif. Sementara tentang perubahan sosial dan budaya, degradasi moral terjadi sebagian besar karena juga terpengaruh oleh kemajuan teknologi.

Seharusnya pendidikan memiliki peran yang sangat signifikan dan strategis dalam meningkatkan pemberdayaan manusia sebagai usaha mewujudkan cita-cita besar bangsa Indonesia. Akan tetapi, melihat fenomena yang telah terjadi saat ini, fungsi dan tujuan pendidikan nasional sepertinya hanya menjangkau kepada beberapa kalangan. Dalam artian bahwa, tujuan pendidikan nasional belum tercapai secara maksimal. Keberhasilan tersebut hanya mampu diraih oleh sebagian bahkan segelintir dari anak-anak bangsa. Hal ini disebabkan sistem pendidikan yang dijalani masih bersifat parsial, sehingga *output* yang dihasilkan mengalami ketimpangan. Dampak perkembangan teknologi dan perubahan sosial budaya memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap banyaknya permasalahan dalam usaha dan proses peningkatan mutu pendidikan baik dari sisi konsep maupun aplikasi praktiknya. Besar kemungkinan problematika pendidikan berpangkal dari ketidak-konsistenan penerapan landasan filosofis pendidikannya, sehingga sangat diperlukan kajian-kajian tentang konsep pendidikan terutama dalam pencapaian tujuan pendidikan bangsa ini.

Pada mulanya, tasawuf diidentikkan dengan kehidupan yang sangat pribadi. Karena tujuan munculnya sufisme pada masa-masa awal adalah sebagai respons dan protes atas kejahatan jiwa, sosial, dan kultur politik terutama yang dilakukan oleh penguasa.⁴ Namun dalam perkembangan selanjutnya, sufisme dengan ajaran-ajaran dan pesan moralnya tidak hanya menarik untuk dikaji secara ilmiah namun juga diamalkan secara terorganisasi melalui tasawuf. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya penelitian tentang peran dan keterlibatannya tentang tarekat yang tidak

³ Ibrahim Elfiky, *Terapi Berpikir Positif* (Jakarta: Zaman, 2009), 27.

⁴ Syamsun Ni'am, *Tasawuf Studies* (Yogyakarta: Arruzmedia, 2014), 214.

hanya mengajarkan tentang kesalehan individualistik akan tetapi juga kesalehan sosial.⁵

Ibn ‘Aṭā’illāh adalah sufi besar yang dikagumi dan menjadi panutan bagi orang yang hendak mendalami dan meniti jalan tasawuf. Beliau menuliskan ilmu yang telah diperoleh dari pendidik beliau yakni Syekh Abū al-‘Abbās al-Mursī dan Syekh Abū al-Ḥasan al-Šhādhilī dengan cara yang begitu khas tertuang dalam karya-karya beliau. Terutama dalam kitab *al-Ḥikam*, berisi kumpulan hikmah untuk menyeru ke jalan Allah dengan gaya bahasa dan sastra tinggi yang sangat istimewa dan mampu meluluhkan siapapun yang benar-benar ingin mengikuti ajaran beliau. Kitab *al-Ḥikam* menempatkan Ibn ‘Athailillah di jajaran sastrawan fasih. Banyak yang menjatuhkan hati terhadap karya beliau ini dan menjadikan bahan pengajaran hingga sebagai kitab penuntun rohani. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS. al-Naḥl ayat 125 yang berbunyi:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Corak pemikiran tasawuf beliau bukan hanya sekedar tasawuf falsafi yang mengutamakan teologi, akan tetapi juga diimbangi dengan pengamalan ibadah sebagai bentuk pelaksanaan hukum syariat, tarekat, dan hakekat.⁶ Dengan untaian hikmah yang telah beliau tuturkan, peneliti tertarik untuk mengkaji ajaran tasawuf beliau dalam menggapai keselamatan dunia dan akhirat serta kemudian menganalisis bagaimana pengaplikasiannya dalam dunia pendidikan, terutama dalam pencapaian tujuan pendidikan.

Tujuan dan Problematika Pendidikan

Kajian yang matang, cermat dan teliti sangat dibutuhkan dalam proses penentuan tujuan pendidikan supaya tidak berimbas buruk di kemudian hari. Pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional atau biasa disebut UU Sisdiknas 1989 dinyatakan bahwa:

“Pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu

⁵ Abduloh Safik, “Distingsi Pemikiran Tasawuf Ibn ‘Ata’illah Al-Sakandari,” *Kontemplasi* 4, no. 2 (Desember 2016).

⁶ Ibid.

manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.”

Pada UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 2 merumuskan bahwa “Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.”⁷ Pendidikan nasional di Indonesia berfungsi mengembangkan potensi diri dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat sebagai usaha mencerdaskan kehidupan bangsa.⁸ Pada pasal 3 UU Sisdiknas 2003 yaitu:

“Pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berbudi mulia, sehat, berilmu, kompeten, terampil, kreatif, mandiri, estetis, demokratis, dan memiliki rasa kemasyarakatan dan kebangsaan.”⁹

Kembali kepada UUD 1945, mengingat dalam UU Sisdiknas merupakan penjabaran dari UUD 1945, maka dapat diketahui bersama bahwa di dalam UUD 1945 terdapat tujuan pendidikan nasional yaitu: pendidikan yang mencerdaskan kehidupan bangsa; dan pendidikan adalah hak seluruh rakyat. Pertama, pendidikan yang mencerdaskan kehidupan bangsa dapat diartikan bahwa pendidikan yang berlangsung di Indonesia diharapkan mampu memberikan kemakmuran terhadap bangsa Indonesia sendiri. Menjadikan bangsa Indonesia bangsa yang mandiri. Mampu menghadapi perubahan akibat dari arus globalisasi dengan tetap memertahankan jati diri dan kebudayaan Indonesia. Memanfaatkan potensi sumber daya yang masih ada dengan menggunakan kemajuan teknologi yang ditawarkan oleh dampak globalisasi dewasa ini, sehingga tidak hanya tercipta para pekerja yang profesional akan tetapi juga tercipta lapangan pekerjaan yang dapat membantu memajukan perekonomian Indonesia. Apabila perekonomian Indonesia sejahtera maka rakyat akan ikut sejahtera dan pendidikan yang mencerdaskan kehidupan bangsa akan terus berkesinambungan.

Kedua, pendidikan adalah hak seluruh rakyat. Mengingat tujuan pendidikan nasional pada UUD 1945 tentang mencerdaskan kehidupan

⁷ Abdul Kadir, dkk., *Dasar-Dasar Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 198.

⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 71.

⁹ Burhan Y. A. Aziizu, “Tujuan Besar Pendidikan adalah Tindakan,” *Prosiding KS: Riset & PKM*, vol. 2, no. 2, (tb, tt).

bangsa, maka sebelum hal tersebut tercapai secara otomatis membutuhkan pendidikan yang layak agar benar-benar terwujud. Pendidikan bagi suatu bangsa atau negara adalah usaha untuk memajukan peradaban terutama kebudayaan Indonesia. Pendidikan adalah usaha untuk memberikan peluang dan kesempatan bagi rakyat agar mendapatkan hak pendidikan yang sesuai.

Semenjak ditetapkannya tujuan pendidikan nasional yang tercantum pada UU Sisdiknas seharusnya diaplikasikan keberlangsungannya dalam proses pendidikan. Akan tetapi, dalam praktiknya kinerja pendidikan nasional masih jauh dari yang diharapkan. Peraturan perundang-undangan, desain kurikulum, sistem evaluasi, anggaran pendidikan, dan lain sebagainya masih perlu dibenahi. Karena, pada kenyataannya bangsa Indonesia masih menghadapi berbagai macam problema dan jauh dari kata jaya. Masyarakat Indonesia masih terkukung pada pencerdasan akademis, namun tidak dari sisi perbuatan dan moral. Hal ini dapat dicermati dari fenomena degradasi moral bangsa, seperti korupsi, kejahatan seksual, tawuran, penyalahgunaan narkotika, dan lain-lain. Pendidikan seharusnya tidak hanya fokus terhadap penguasaan materi saja dengan mengandalkan kecerdasan otak. Penekanan praktek pendidikan karakter sangat diperlukan untuk mendukung nilai-nilai akhlak.

Problematika pendidikan yang telah terjadi tidak sepenuhnya kesalahan dilimpahkan kepada pemerintah. Tidak sedikit upaya yang telah diusahakan oleh pemerintah dalam menyelenggarakan pendidikan di Indonesia, mulai dari perangkat infrastruktur hingga anggaran pendidikan. Pemerintah telah menunjukkan komitmennya dengan prestasi anak bangsa yang telah diraih, penghargaan yang telah digelar yang menjadikan suatu kebanggaan. Apabila melihat dari riwayat perjalanan pendidikan di Indonesia, pemerintah memang memiliki komitmen dalam penyelenggaraan pendidikan, akan tetapi pemerintah belum konsisten dalam mengimplementasikan UU Sisdiknas yang menjadi pijakan penyelenggaraan pendidikan nasional. Sebagai contoh kurikulum, selama ini kurikulum pendidikan terkesan dalam kerangka *trial and error*.

Ketika Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) diperkenalkan dan dalam proses sosialisasi, pada pertengahan tahun 2006 format tersebut tidak digunakan karena dianggap tidak efektif. Sebagai ganti, muncul Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Ketika pendidik masih mencoba memahami format kurikulum tersebut, pada tahun 2013 berubah lagi karena dianggap kurikulum tersebut hanya berbasis *teacher center*, sehingga berubah menjadi Kurikulum 2013 (K13), yang entah akan bertahan sampai kapan penerapan K13 tersebut. Kurikulum tersebut pula masih kurang progresif, dalam artian hanya berfokus pada permasalahan yang telah lalu dan yang sedang terjadi, dan belum mampu memprediksi permasalahan jangka panjang. Muatan kurikulum yang statis dan tidak

dinamis menjadikan pendidikan hanya mampu menyelesaikan masalah tapi tidak mampu memecahkan masalah.

Di samping ketidak-konsistenan pemerintah dalam menyelenggarakan pendidikan nasional, implementasi tujuan pendidikan nasional belum dijiwai secara total sebagai proses mendewasakan manusia seutuhnya. Perlu dukungan dari semua elemen agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Pendidikan tidak melulu tentang persoalan sosial-ekonomi dan politik suatu bangsa, akan tetapi juga persoalan perkembangan manusia dalam konteks budaya melalui praktek penyelenggaraan pendidikan yang diwujudkan sebagai keutuhan proses memanusiakan manusia.

Biografi Ibn 'Aṭā'illāh

Ibn 'Aṭā'illāh adalah ulama yang memiliki kredibilitas dalam dunia intelektual dan spiritual yang tidak bisa dianggap remeh. Banyak karya beliau yang dijadikan sumber rujukan dalam proses pembelajaran terutama di kalangan pesantren yang tidak lepas dari Alquran dan Sunah. Ibn 'Aṭā'illāh memiliki nama lengkap Abū al-Faḍl Aḥmad b. Muḥammad b. 'Abd al-Karīm Ibn 'Aṭā'illāh al-Iskandarī al-Judhamī al-Mālikī al-Shādhilī. Dalam riwayat lain disebutkan, nama lengkap beliau adalah Aḥmad b. Muḥammad b. 'Abd al-Karīm b. 'Abd al-Raḥmān b. 'Abd Allāh b. Aḥmad b. 'Īsā b. al-Ḥusaynī Ibn 'Aṭā'illāh. Beliau juga dikenal dengan nama Tāj al-Dīn Aḥmad b. Muḥammad b. 'Abd al-Karīm Ibn 'Aṭā'illāh al-Sakandarī Abū al-Faḍl. Beliau masyhur dengan nama Ibn 'Aṭā'illāh al-Sakandarī, yang dinisbahkan kepada tempat beliau menetap yakni di Iskandaria atau Alexandria, Mesir. Beliau keturunan Jaddami. Beliau merupakan salah satu imam sufi besar abad ke-7 bermazhab Maliki, bertarikat al-Shādhilī dan menguasai berbagai bidang ilmu.

Ibn 'Aṭā'illāh memiliki pendidik yang sekaligus beliau jadikan *role model* dalam kehidupan sehari-harinya, yakni Syekh Abu al-'Abbas Aḥmad b. 'Alī al-Ansari al-Mursi yang merupakan murid Syekh Abu al-Hasan al-Shadhili. Rasa kecintaan Syekh Abu al-'Abbas al-Mursi terhadap Syekh Abu al-Hasan al-Shādhilī menjadikan Ibn 'Aṭā'illāh kagum dan meneladaninya, yang termaktub dalam karya beliau yakni *Lata'if al-minan*. Beliau juga menimba ilmu kepada Imam al-Maruni dalam ilmu nahwu, juga kepada Syekh al-Abraquhi. Beliau dikenal sebagai ahli syariat dan ahli hakikat. Beliau mampu menggugurkan pendapat bahwa sufi adalah jalan yang salah karena tidak memerhatikan sisi syariat.

Dalam suatu riwayat dikatakan bahwa kakek Ibn 'Aṭā'illāh adalah seorang fakih yang menentang tasawuf. Sayid Jamaluddin, putra Syekh Abu al-'Abbas al-Mursi pernah mengungkapkan kepada ayahandanya bahwa para fakih ingin memberikan ilmu fikih kepada Ibn 'Aṭā'illāh. Mendengar hal tersebut Syekh Abu al-'Abbas membiarkan para fakih

memberikan ilmu fikih kepada Ibn ‘Aṭā’illāh, sementara beliau memberinya ilmu tasawuf. Syekh Abu al-‘Abbas yakin bahwa Ibn ‘Aṭā’illāh mampu menopang dua ilmu sekaligus. Terbukti, Ibn ‘Aṭā’illāh mampu menjadikan ilmu syariat dan ilmu hakikat berjalan beriringan, saling bersinergi, dan tidak menghilangkan substansi dari masing-masing keduanya. Sejalan dengan pernyataan sahabat Nabi SAW, Malik b. Anas, yakni: “Barangsiapa bertasawuf namun tidak bersyariat, sungguh ia telah zindiq (kafir); barangsiapa bersyariat namun tidak bertasawuf, sungguh ia telah fasik; barangsiapa menggabungkan keduanya, sungguh ia telah berlaku benar.”¹⁰

Ibn ‘Aṭā’illāh merupakan sosok yang berilmu juga bermal. Beliau adalah ahli fikih yang mencoba tabayyun terhadap ilmu tasawuf, dan kelak menjadi sufi besar melebihi pendidiknya karena telah mendalami ilmu fikih atau syariat secara zahir. Kitab-kitab karya beliau adalah *Usul Muqaddimat al-Wusul*, *Taj al-‘Arus al-Hawi li-Tahdhib al-Nufus*, *Al-Tariq al-Jaddah fi Nayl al-Sa’adah*, *Lata’if al-Minan fi Manaqib al-Syaykh Abi al-‘Abbas al-Mursi wa Syaykhihi Abi Hasan al-Shādhilī*, *al-Ḥikam*, *Miftah al-Falah wa Misbah al-Arwah fi Dhikr Allah al-Karim al-Fattah*, dan lain sebagainya.¹¹ Dalam karya beliau *al-Ḥikam*, yang disebut-sebut sebagai magnum opus-nya kitab tasawuf, Ibn ‘Aṭā’illāh memberikan untaian-untaian hikmah tentang ilmu syariat dan ilmu hakikat. Beliau memberikan penjelasan dan ajaran tentang menyeimbangkan kehidupan dunia dan kehidupan akhirat.

Purifikasi Tujuan Pendidikan Perspektif Ibn ‘Aṭā’illāh

Syekh Ibn ‘Aṭā’illāh as-Sakandari hampir setengah hidupnya berada di Mesir. Pada saat pemerintahan Mamluk, Mesir menjadi pusat peradaban agama dan pemerintahan dunia Islam belahan timur setelah kekhalifahan Baghdad hancur pada tahun 656 H/1258 M. Pemerintahan Mamluk berkuasa saat Ibn ‘Aṭā’illāh telah dewasa di Alexandria. Banyak kontribusi yang diberikan pemerintahan Mamluk terhadap Islam Sunni. Islam dapat berkembang secara berkelanjutan pada kejayaan zaman artistik dan arsitektur yang impresif. Ibn ‘Aṭā’illāh sendiri merupakan salah satu dari jajaran pendidik Mamluk Mesir.¹² Adapun prinsip-prinsip tasawuf Ibn ‘Aṭā’illāh sangat dipengaruhi oleh ajaran-ajaran kedua pendidiknya, yaitu Syekh Abu al-‘Abbas Ahmad b. ‘Ali al-Ansari al-Mursi yang merupakan murid Syekh Abu al-Hasan al-Shādhilī. Ibn ‘Aṭā’illāh inilah yang pertama kali menghimpun ajaran-ajaran, pesan-

¹⁰ Hilman H. Subagyo. *Dzikrullah bersama Ibn ‘Athallah Syekh Ibn ‘Athallah* (Tangerang: PT Lentera Hati, 2017), 5.

¹¹ *Ibid.*, 13.

¹² Victor Danner, *Mistisisme Ibn ‘Athallah* (Surabaya: Risalah Gusti, 1999), 1.

pesan, doa-doa dan biografi keduanya, sehingga khazanah tarekat Shadziliyah tetap terpelihara.¹³

Dalam ajaran tasawuf beliau tidak menganjurkan para muridnya untuk meninggalkan profesi dunia mereka. Dalam hal ini pandangan Ibn 'Atā'illāh mengenai kehidupan sederhana akan menumbuhkan rasa syukur kepada Allah dan mengenal rahmat-Nya. Ibn 'Atā'illāh menuturkan bahwa:

“Meninggalkan dunia yang berlebihan akan menimbulkan hilangnya rasa syukur, dan berlebih-lebihan memanfaatkan dunia akan membawanya kepada kezaliman. Manusia sebaiknya menggunakan nikmat Allah SWT dengan sebaik-baiknya sesuai petunjuk Allah dan rasul-nya.”

Tasawuf tidak diperbolehkan mengabaikan syariat Islam. Ibn 'Atā'illāh merupakan salah satu tokoh sufi yang menempuh jalur tasawuf hampir searah dengan Imam al-Ghazali¹⁴, yakni ajaran tasawuf yang berdasarkan Alquran dan Sunah, mengarah pada tirakat, pelurusan dan penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*), serta pembinaan moral (akhak), dikenal dengan nilai tasawuf yang moderat.¹⁵

Dengan prinsip tersebut di atas, ajaran tasawuf beliau banyak mengajarkan bagaimana meraih sesuatu dengan cara-cara yang berorientasi kepada akhirat tetapi tidak meninggalkan kehidupan dunia, bagaimana menyeimbangkan hal-hal zahir juga yang batin. Beliau mengajarkan bagaimana menjadi hamba yang sesungguhnya, dalam artian bahwa seorang hamba memang tidak memiliki kuasa apapun, seorang hamba harus pasrah terhadap apa yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Akan tetapi, bukan berarti seorang hamba harus duduk manis tanpa berbuat apa-apa dengan dalih karena pasrah terhadap qada dan qadar Allah SWT. Syekh Ibn 'Atā'illāh mengajarkan agar seorang hamba benar-benar berusaha dengan segala kesempatan dan kemampuan selama dia hidup di dunia tanpa menyenangi dunia itu sendiri. Semata-mata karena dia butuh untuk kehidupannya di dunia dan sarana beribadah kepada Allah SWT dengan harapan bisa menjadi hamba yang sukses baik di dunia maupun di

¹³ Abduloh Safik, “Distingsi Pemikiran Tasawuf Ibn 'Atha'illah al-Sakandari”, *Kontemplasi* 4, no. 2, (Desember 2016).

¹⁴ Dalam literatur sejarah Islam, Imam al-Ghazali dikenal sebagai figur karismatik. Beliau merupakan seorang filsuf, teolog, ahli hukum, pakar pendidikan, dan sufi yang dikenal secara luas di hampir seluruh negara Islam. Tidak hanya di Jazirah Arab, nama al-Ghazali juga sangat dikenal di Eropa dengan sebutan al-Gazel. Nama aslinya adalah Abu Hamid Muhammad b. Muhammad b. Ahmad al-Ghazali al-Tusi. Gelarnya ialah Zainuddin, Hujjatul Islam, al-Faqih, al-Sufi, al-Shafi'i, dan al-Ash'ari. Ia lahir di Tus (dekat Khurasan) di Persia (baca: Iran) pada tahun 450 H atau 1058 M.

¹⁵ Abduloh Safik, “Distingsi Pemikiran”, 224.

akhirat. Di mana sukses yang dimaksud di sini adalah bisa menjadi hamba yang bermanfaat dan bisa merasakan nikmat *ma'rifat allāh*.

Apabila dikaitkan dengan konteks pendidikan nasional, pelaksanaan program pendidikan di Indonesia memiliki tujuan yang selaras dengan tujuan seorang hamba yang telah dimaksudkan oleh Syekh Ibn 'Aṭā'illāh. Dalam tujuan pendidikan nasional menyangkut nilai-nilai dasar ajaran Islam dan tidak bertentangan. Belajar tidak hanya menekankan kepada sisi dunia saja tetapi juga sisi akhiratnya. Sisi dunia yang dimaksud adalah sepemikiran dengan ahli pendidikan tentang proses pembelajaran yang mengarah kepada tiga ranah pembelajaran yakni ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sementara sisi akhiratnya adalah dalam proses belajar mengajar hendaknya diniati beribadah sebagai manifestasi perwujudan seorang hamba yang telah dikaruniai akal agar bersyukur kepada Allah SWT. Segala ilmu yang dia dapat dalam ketiga ranah tersebut di atas harus diamalkan sebagai konsekuensi seorang hamba. Harapannya yakni tujuan pendidikan nasional mampu menjadikan manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berbudi mulia, sehat, berilmu, kompeten, terampil, kreatif, mandiri, estetik, demokratis, dan memiliki rasa kemasyarakatan dan kebangsaan.¹⁶ Tujuan pendidikan nasional mengharapkan, yang terbentuk adalah manusia yang bermanfaat bagi dirinya atau lingkungannya, juga yang terpenting menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

Dari kenyataan yang telah terjadi, tujuan pendidikan nasional yang telah tampak tercapai hanya bentuk zahirnya saja, seperti banyaknya prestasi akademik yang telah diraih, juara olimpiade di berbagai bidang, medali emas di berbagai cabang olahraga, dan lain sebagainya. Sementara dalam bentuk batin, seperti berbudi mulia dan berakhlak mulia yang bermuara kepada sikap beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sepertinya perlu ditekankan kembali. Hal ini tentu saja berkaitan dengan karakter yang telah terbentuk selama proses pendidikan. Mengingat di Indonesia masih digadang-gadang pendidikan karakter disebabkan merosotnya moral anak bangsa, bisa jadi manusia berkarakter yang ingin dicapai dalam tujuan pendidikan nasional masih dipertanyakan. Tanpa disadari kini semakin pudar nilai-nilai ketimuran dalam praktek pendidikan karena di dominasi sistem pendidikan Barat. Proses pendidikan di dunia Barat semata-mata mengedepankan tanggung jawab manusia dan tidak ada hubungan intens dengan tanggung jawab keagamaan. Hal ini terlihat dari tujuan akhir pendidikannya adalah untuk meraih kehidupan sentosa dalam arti materialistik. Tanpa disadari pula, itulah yang sedang dialami pada pendidikan nasional saat ini.

¹⁶ UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3.

Tujuan pendidikan nasional hendaklah dipahami sebagai satu kesatuan yang utuh. Keseluruhannya merupakan kesatuan yang terpadu dan saling menguatkan. Dalam butir-butir tujuan pendidikan nasional terdapat kalimat beriman dan bertakwa yang identik dengan ajaran Islam. Sementara masyarakat di Indonesia adalah masyarakat yang majemuk, multikultural, beragam budaya, serta memiliki berbagai nilai dan kepercayaan yang dianut. Selain itu, sampai sekarang belum ada konsensus nasional mengenai pengertian iman dan takwa walaupun mayoritas penduduk Indonesia memeluk agama Islam.¹⁷

Mengingat tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam UU Sisdiknas, sebenarnya mau tidak mau sistem pendidikan Islam harus diterapkan. Dalam sistem pendidikan Islam semua aktivitas pendidikannya harus dikaitkan dengan perwujudannya sebagai hamba Allah dan sebagai Khalifah di bumi. Aktivitas belajar mengajar merupakan amal ibadah dan bentuk pengabdian kepada Allah SWT. Terdapat hak-hak Allah dan sesama pada setiap individu yang berilmu yang kelak akan dimintai pertanggung jawabannya bagaimana individu tersebut mengamalkan ilmu yang telah dimiliki. Belajar tidak melulu tentang kepentingan hidup di dunia, tetapi juga tentang akhir kehidupan di akhirat nanti. Mengedepankan kebajikan dan akhlak mulia sebagai unsur pokok pendidikan dengan tujuan akhir mewujudkan insan kamil. Konsep ini sangat relevan dengan tujuan pendidikan nasional secara keseluruhan. Dalam praktiknya sebenarnya bisa dilihat dari permasalahan dikotomi pendidikan antara ilmu umum dan agama yang sudah mulai terpecahkan dengan adanya kurikulum tahun 2013 atau K13 di mana dalam setiap mata pelajaran umum harus diselingi dengan pemahaman keagamaan. Hanya saja diperlukan purifikasi tentang pencapaian tujuan pendidikan nasional. Syekh Ibn 'Atā'illāh mengungkapkan:

مَنْ أَشْرَقَتْ بِدَائِبِهِ أَشْرَقَتْ نَهَائِهِ.

Dalam untaian hikmah ini, KH. Sholeh Darat memberikan penjelasan bahwa barangsiapa yang memulai ibadahnya dengan tulus dan ikhlas, maka ia akan mendapatkan akhir yang bersinar dengan meraih terangnya hati, makrifat Allah dan hilangnya kesusahan nafsu.¹⁸ Dari penjelasan tersebut, tujuan pendidikan nasional sudah seharusnya dimurnikan keberlangungannya. Awal perjalanan yang bersinar bisa diartikan dengan menanamkan pemantapan niat bagi seorang pendidik maupun murid. Tidak perlu harus memulai dari pendidikan dasar untuk memantapkan niat, tapi pendidik dan murid harus memulai pada kali pertama melaksanakan pertemuan pembelajaran. Entah pertama kali pada

¹⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 77.

¹⁸ KH. Sholeh Darat, *Syarh al-Hikam* (Depok: Sahifa Publishing, 2016), 55.

jenjang dasar, menengah, atas, bahkan pendidikan tinggi. Pendidik memiliki peran yang cukup signifikan dalam pembentukan karakter peserta didik. Memang sebenarnya niat murni berasal masing-masing individu peserta didik. Akan tetapi, setidaknya pendidik harus bisa membantu memperbaharui niat peserta didik.

Menurut Syekh al-Zarnuji, belajar itu bernilai ibadah dan menghantarkan seseorang untuk memperoleh kebahagiaan dan keselamatan di dunia dan akhirat, karenanya belajar harus memang semata-mata untuk mencari rida Allah SWT, mensyukuri nikmat akal dan menghilangkan kebodohan, serta mengembangkan dan melestarikan Islam.¹⁹ Niat yang tepat dan mulia tidak akan mengkhianati usaha, karena usaha yang dilakukan pasti sejalan melalui cara-cara yang bisa diterima akal, hati, dan lingkungan. Dan akhirnya, usaha tidak akan mengkhianati hasil. Apabila niat awal dalam proses menuntut ilmu baik, maka hasil yang akan ia capai pasti tidak akan mengecewakan.

Dari sekian banyak ajaran Ibn ‘Atā’illāh, setidaknya terdapat tiga poin tujuan pendidikan perspektif beliau, di mana agar manusia yang diharapkan mampu beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, serta beramal saleh. Ketiga poin ini telah mencakup tiga hal secara keseluruhan yakni, hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, juga hubungan manusia dengan sesama dan makhluk lainnya.

Beriman dan Bertakwa kepada Allah SWT

Iman memiliki arti percaya seakar dengan kata *amanah* (terpercaya) dan *aman* (keadaan aman). Secara etimologi, iman berarti pembenaran (*tasdiq*). Orang yang beriman adalah orang yang benar-benar dalam memegang dan menjalankan amanah, sehingga hatinya merasa aman. Pengkhianatan terhadap amanat menjadikan kegelisahan, kecemasan, dan ketakutan.²⁰ Syekh Ibn ‘Atā’illāh menuturkan:

من علامت النجح في النهايات الرجوع الى الله في البدايات للمريد بداية ونهاية فبدايته حال سلوكه ونهايته حال وصوله فمن صحح بدايته بالرجوع الى الله تعالى والتوكل عليه والاستعانة به كما ذكرنا افلح وانجح في نهايته وكان وصوله الى الله تعالى فأمن عليه من الرجوع والانقطاع قال بعض المشايخ ما رجع من رجع الا من الطريق ولو وصلوا ما رجعوا من لم يصح ذلك بما ذكرنا من تعلقه بالحق وفراره اليه من نفسه والخلق انقطع ورجع من حيث جاء قال بعض العلماء من ظن أنه يصل الى الله تعالى بغير الله قطع به و من استعان على عبادة الله تعالى بنفسه و كل الى نفسه فعل العبد السالك أن يجعل معتمد

¹⁹ M. Fathu Lillah, *Kajian dan Analisis Ta'lim Muta'alim* (Kediri: Santri Salafi Press, 2015), 5.

²⁰ Muhaimin, dkk., *Studi Islam dalam Ragam Dimensi dan Pendekatan* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Grup, 2014), 260.

أمره الاستعانة بالله تعالى على ما هو بسبيله ولا يرى حول نفسه ولا قوتها في كثير من عمله ولا قليله فهذا هو أساس السلوك الذي يبني عليه قواعده²¹

Dalam nukilan kalimat Ibn 'Aṭā'illāh tersebut di atas dijelaskan bahwa di antara tanda sukses di akhir perjalanan adalah kembali kepada Allah sejak permulaan. Syekh Abdullah al-Sharqawi menjelaskan dalam syarahnya bahwa langkah awal seorang murid²² harus diperbaiki demi memperbesar kemungkinannya untuk sampai hingga akhir perjalanannya. Seorang murid yang memperbaiki dan meluruskan langkah awalnya dengan kembali kepada Allah SWT dan tawakal kepada-Nya serta memohon pertolongan-Nya, bukan bergantung pada amalnya yang kurang sempurna, pada akhirnya akan meraih kesuksesan. Seorang murid akan sampai pada tujuan akhirnya dan tidak akan goyah di perjalanannya.²³ Penjelasan tersebut merupakan tanda bahwa seseorang itu harus beriman dan bertakwa. Bagaimana seseorang dalam mencapai sesuatu tidak lepas dari kuasa Allah SWT dan memasrahkan segala hasilnya pula kepada Allah SWT.

Beriman tidak sebatas mengesakan Allah SWT, melainkan juga meyakini kesatuan penciptaan (*unity of creation*), kesatuan kemanusiaan (*unity of mankind*), kesatuan tuntutan hidup (*unity of purpose life*), yang semuanya merupakan derivasi dari kesatuan ketuhanan (*unity of Godhead*).²⁴ Iman dapat dibedakan menjadi tiga ranah yakni afektif, kognitif, dan psikomotorik. Pertama, ranah afektif (*al-majal al-infi'ali*) yakni iman merupakan membenaran dalam hati. Kedua, ranah kognitif (*al-majal al-ma'rifi*) yakni iman merupakan pengucapan (*qawl*) dengan lisan. Ketiga, ranah psikomotorik (*al-majal al-nafsi al-haraki*) yakni iman merupakan pengamalan (*'amal*) dengan anggota tubuh.²⁵ Inilah hasil yang diharapkan dalam tujuan pendidikan bahwa ketika seseorang itu benar-benar beriman, maka ia akan mampu merenungi (*tafakkur*) tentang siapa dirinya sebenarnya, untuk apa ia hidup di dunia, bagaimana hubungannya dengan sesama manusia, tujuan apa yang sebenarnya ingin diraih, dan lain sebagainya.

Keimanan menjadikan dasar seseorang memiliki akhlak atau etika yang baik. Karena segala gerak-gerik yang ia lakukan akan merasa diawasi dan disandarkan kembali kepada Allah SWT. Ketika iman telah mendasar dan menguat di hati, maka ketakwaan akan mengiringi keimanan. Setiap bagian dalam rumusan tujuan pendidikan nasional (berakhlak mulia,

²¹ Ibn 'Aṭā'illāh al-Sakandari, *Syarhul Hikam* (t.tp.: Al-Haramain, 2012), 25.

²² Orang yang menghendaki sampai kepada Allah SWT.

²³ Syekh Abdullah al-Sharqawi, *Sharh al-Hikam Ibn Aṭā'illāh al-Iskandari* (Jakarta: Turos, 2016), 43.

²⁴ *Ibid.*, 269.

²⁵ Muhaimin, dkk., *Studi Islam dalam Ragam Dimensi dan Pendekatan* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), 260.

berbudi mulia, sehat, berilmu, kompeten, terampil, kreatif, mandiri, estetis, demokratis, dan memiliki rasa kemasyarakatan dan kebangsaan) harus berlandaskan dan dijiwai oleh iman dan takwa. Iman dan takwa yang tinggi akan membuahkan amal saleh dan perilaku mulia. Sebaliknya, apabila iman dan takwa mulai menghilang maka amal saleh dan perilaku mulia hanyalah angan belaka, mengingat iman seseorang dapat berkurang dan bertambah (*yanqusu wa yazidu*).

Melihat fenomena akhir-akhir ini telah terjadi degradasi moral, sepertinya hal itu karena telah memudarnya nilai-nilai ketawadukan peserta didik. Kebanyakan pendidikan digunakan untuk mencapai suatu obsesi ego pribadi tanpa memikirkan cara itu baik atau tercela. Sementara apabila seseorang memiliki sikap tawaduk maka akan mengantarkannya kepada ketakwaan.

Tujuan pendidikan adalah menjadi wasilah untuk menjadikan seseorang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT dengan memberikan pelajaran-pelajaran tentang pengamalan sebagai konsekuensi ajaran keimanan dan ketakwaan. Hal ini sepemikiran dengan Imam Nawawi bahwa tujuan pendidikan adalah membentuk manusia yang mampu menjalankan fungsi diri sebagai hamba Allah SWT sebaik-baiknya dengan beribadah.²⁶ Pendidikan seharusnya diarahkan untuk mendidik manusia agar mampu menjalankan ragam perintah-Nya, seperti mendirikan sholat wajib, menunaikan zakat dengan penuh ketaatan dan keikhlasan, dan hal wajib lainnya. Tentunya dalam hal ini posisi seorang pendidik sangat urgen, karena sebagian besar dalam proses pelaksanaan pendidikan dikendalikan seorang pendidik.

Seperti yang telah tercantum dalam tujuan pendidikan bahwasanya seorang pendidik harus menjadikan potensi peserta didik berkembang sebagaimana potensi masing-masing bukan hanya sekedar transfer ilmu. Dalam UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 pada Bab XI pasal 39 tentang Pendidik dan Tenaga Kependidikan dinyatakan bahwa:

Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik di perpendidikan tinggi.²⁷

Di samping itu, menjalin hubungan batin antara seorang pendidik dan seorang murid sangat dianjurkan. Diceritakan dalam sebuah riwayat:

²⁶ Imam al-Nawawi, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* (Tanta: Maktabah al-Sahabah, 1987), 5.

²⁷ Sulaiman Saat, "Faktor-Faktor Determinan dalam Pendidikan," *Jurnal al-Ta'dib* 8, no. 2 (Desember 2015).

Suatu saat KH. Ahmad Umar Abdul Mannan²⁸ memanggil lurah pondok. “Aku dicatatkan nama-nama santri yang nakal ya, dirangking. Paling atas ditulis nama santri ternakal, nakal sekali, nakal dan terakhir agak nakal.” Lurah pondok bahagia, karena sudah beragam cara diupayakan untuk mengingatkan santri-santri nakal itu. Tapi hasilnya nihil, seperti sudah membeku hatinya. Dengan penuh semangat, dijalankan perintah Kiai Umar. Mencatat dan kemudian menyerahkan kepada beliau. Lurah pondok menanti seminggu, dua minggu, tetapi tidak ada tindakan apa-apa. “Kok santri-santri yang nakal masih tetap nakal? Kok tidak diusir atau dipanggil Kiai?”. Lurah pondok memberanikan diri matur dan menanyakan mengapa santri tersebut tidak dihukum atau diusir. Kiai Umar menjawab, “Siapa yang mau mengusir? Karena mereka nakal itu dipondokkan, biar tidak nakal.” Tentang catatan itu beliau berkata, “Begini, kamu kan tahu setiap malam setelah sholat tahajud mendoakan santri-santri. Catatan itu saya bawa, kalau saya berdoa mereka saya khususkan.” Ternyata satu dari mereka telah menjadi Kiai dengan ribuan santri.”²⁹

Dari cerita tersebut, dapat dipahami bahwa seorang pendidik harus memiliki rasa kepemilikan kepada peserta didik sehingga hubungan batin akan terjalin. Hal ini merupakan sisi ghaib yang kadang tidak diperhatikan dan tidak dipercayai adanya. Namun, keberhasilannya memang benar terjadi. Dengan begitu mudah bagi peserta didik menyerap ilmu dengan bantuan doa pendidik.

Berakhlak Mulia

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), akhlak memiliki arti budi pekerti, kelakuan. Terkadang akhlak juga sering disebut dengan moral. Moral sendiri memiliki arti ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan lain sebagainya. Pengertian akhlak secara etimologis berasal dari kata خلق dan jamaknya اخلاق yang berarti budi pekerti, etika, moral. Secara etimologis, akhlak berarti *character*, *disposition*, dan *moral constitution*.³⁰ Menurut M. Quraisy Shihab mengartikan akhlak yang merupakan jamak dari kata خلق bermakna ukuran, latihan, dan kebiasaan. Makna pertama (ukuran) lahir dari kata makhluk, yakni ciptaan yang mempunyai ukuran; makna kedua (latihan)

²⁸ KH. Ahmad Umar Abdul Mannan (1916 – 1980) adalah pengasuh Pesantren al-Muayyad, Mangkuyudan Solo. Kisah tersebut disampaikan oleh KH. Musthofa Bisri dalam haul KH. Ahmad Umar Abdul Mannan di Pondok Pesantren al-Muayyad Solo.

²⁹ A. Yasin Muchtarom, *Petuah bijak dan Kisah Inspiratif Ulama Salaf dan Nusantara* (Kediri: Lirboyo Press, 2009), 11.

³⁰ Muhaimin, dkk., *Studi Islam dalam Ragam Dimensi dan Pendekatan* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), 262.

dan ketiga (kebiasaan) lahir sesuatu yang positif maupun negatif. Akhlak dalam pengertian kondisi kejiwaan seseorang baru dapat dicapai setelah berulang-ulang latihan dan dengan membiasakan diri melakukannya.³¹ Syekh Ibn ‘Aṭā’illāh menuturkan:

من علامات موت القلب عدم الحزن على ما فاتك من الموافقات وترك الندم على ما فعلته من وجود الزلات القلب اذا كان حيا بالايمان حزن على ما فاته من الطاعات و ندم على ما فعله من الزلات ومقتضي هذا وجود الفرح بما يستعمل فيه من الطاعات و يوفق له من اجتناب المعاصي والسيئات و قد جاء في الخبر من سرته حسنته وساءته سيئته فهو مؤمن فان لم يكن العبد بهذا الوصف وعدم الحزن على ما فاته والندم على ما أتاه فهو ميت القلب.³²

Syekh Ahmad Zarruq menerangkan dalam syarahnya bahwa mati adalah tiadanya hidup. Hati yang hidup adalah yang merasa sakit akibat kemaksiatan dan merasa nikmat dengan ketaatan serta berusaha meraihnya. Hati yang hidup akan merasa sedih atas segala kebaikan yang ia luputkan. Sementara, hati yang mati tidak merasakan apa-apa sehingga tidak menyesal atas dosa yang telah diperbuat. Hakikat kesedihan adalah terampasnya jiwa oleh perilaku yang bertentangan dengan perintah. Penyesalan adalah kedukaan atas apa yang telah dilalui sehingga berandai-andai bahwa itu tidak pernah terjadi. Kemudian, kesedihan dan penyesalan ini berujung pada rasa putus asa dan menderita.³³

Dari keterangan tersebut di atas bahwa hati yang mati tidak akan terjadi apabila seseorang memiliki akhlak yang baik. Ketika akhlak seseorang baik, maka ia akan bersedih karena telah berbuat maksiat dan selalu bahagia ketika melaksanakan ketaatan. Kondisi hati yang baik akan condong kepada perilaku yang baik. Akhlak adalah watak atau kebiasaan atau sikap yang mendalam dijiwai. Bekerja sama dengan faktor-faktor gen seperti kecerdasan, naluri, temperamen dan lain sebagainya, juga faktor-faktor lingkungan seperti pendidikan, pengajaran, bimbingan, dan latihan. Apabila pembentukan akhlak masih mengalami kebobrokan, besar kemungkinan usaha-usaha yang telah dilakukan instansi dan lembaga pendidikan sedikit keberhasilannya dalam mencapai tujuan pendidikan.

Sejatinya akhlak merupakan kondisi hati seseorang. Akan tetapi, pendidikan juga memiliki pengaruh dalam membentuk akhlak. Sebelum bertindak, bantuan akal pikir sangat dibutuhkan dalam menetapkan suatu keputusan dalam bertindak. Menurut Hasyim Syamhudi, semakin banyak ilmu pengetahuan terserap oleh akal pikir, semakin banyak pula alternatif pilihan yang ditawarkan kepada kehendak dalam bertindak. Kesucian hati sebagai pengambil keputusan akhir, juga tidak kalah pentingnya. Apakah

³¹ M. Quraish Shihab, *Akhlak: Yang Hilang dari Kita* (Tangerang: PT Lentera Hati, 2016), 4-5.

³² Ibn ‘Aṭā’illāh, *Sharh al-Hikam*, 42.

³³ Syekh Ahmad Zarruq, *al-Hikam Ibn ‘Aṭā’illāh* (Jakarta: Qalam, 2017), 149.

pencerahan akal pikir dengan lebih banyak serapan ilmu pengetahuan, atau kesucian hati dengan lebih banyak pendekatan diri kepada Allah SWT, adalah menjadi tugas pendidikan untuk mencukupinya. Pendidikan menjadi sebuah keniscayaan dalam ikut mempertemukan kinerja akal dan hati.³⁴

Secara umum desain pengembangan kurikulum yang terjadi di sekolah-sekolah dewasa ini lebih mengedepankan pengembangan ranah kognitif saja. Pengembangan ranah raga (kinestetik) yang bersifat *skill* atau psikomotorik sedikit mendapatkan perhatian. Sementara untuk ranah atau potensi rasa, karsa, dan religi yang menjadi muatan pendidikan moral atau karakter dan bersifat afektif kurang mendapat perhatian lebih. Kalau memang ada ranah afektif baru dikembangkan sebatas pemenuhan aspek formalitas.³⁵ Dalam hal ini bukan hanya *transfer of knowledge* yang diterapkan dalam proses pendidikan akan tetapi *transfer of value* menjadi sorotan utama. Dengan begitu, satu hal lain yang sangat diperlukan dalam pendidikan adalah keteladanan seorang pendidik terhadap peserta didik. Melalui keteladanan, ilmu yang diterima peserta didik mudah dihayati dan mudah dimengerti dalam penerapan aktivitas dalam keseharian. Hal inilah yang membedakan pendidikan berbasis akhlak yang cenderung mengedepankan keteladanan, dengan pendidikan konvensional yang hanya mengedepankan kecerdasan otak.

Beramal Saleh

Kualitas amal seseorang tergantung kepada ilmu yang telah dimiliki. Semakin seseorang itu berilmu, maka semakin baik amal yang ia perbuat. Allah SWT berfirman:

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ (٩)

“Katakanlah, ‘Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?’ Sesungguhnya hanya orang berakallah yang dapat menerima pelajaran.” (QS. Al-Zumar [39]: 9).

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa orang-orang yang berilmu memiliki kedudukan yang berbeda dengan orang-orang yang tidak berilmu. Orang berilmu akan menerapkan ilmu yang telah dimiliki dalam melaksanakan setiap amal perbuatannya sehingga bermanfaat. Amal sedikit yang disertai dengan ilmu lebih bermanfaat daripada amal banyak tapi tidak disertai ilmu. Pendidikan dan ilmu yang tinggi bisa membuat hidup lebih aman dalam kondisi apapun. Syekh Ibn ‘Aṭā’illāh menuturkan:

³⁴ M. Hasyim Syamhudi, *Akhlaq Tasawuf dalam Konstruksi Piramida Ilmu Islam* (Malang: Madani Media, 2015), 141.

³⁵ Supardi U. S., “Arah Pendidikan di Indonesia dalam Tataran Kebijakan dan Implementasi,” *Jurnal Formatif* 2, no. 2.

حسن الأعمال نتائج حسن الأحوال وحسن الأحوال من التحقق في مقامات الإنزال حسن الأعمال توفيتها بما يجب لها من شروط واداب عبودية الله تعالى لا لطلب حظ عاجل ولا ثواب اجل و حسن الأحوال أن تكون سالمة من العلل والدعاوى موسومة بسمه الصدق والتحقق في مقامات الإنزال هو انواء القلب بما ينزله الحق تعالى فيه من مقامات العلوم والمعارف.³⁶

Syekh Ahmad Zarruq menerangkan dalam ulasannya bahwa amal yang baik adalah amal yang indah dan sempurna, begitu pula *ahwal* yang baik. Amal adalah gambaran tentang gerakan jasmani, sedangkan *ahwal* adalah gerakan hati. *Maqamat inzal* adalah pencapaian hati yang mendapatkan limpahan ilmu atau makrifat, atau lainnya. Barangsiapa yang makrifatnya lebih sempurna maka *ahwal*-nya lebih baik. Barangsiapa yang *ahwal*-nya lebih baik maka amalnya menjadi lebih sempurna.³⁷ *Ahwal* dapat diartikan dengan kondisi hati. Kondisi hati baik disebabkan karena akhlak mulia seperti meninggalkan kesenangan dunia, rasa ikhlas dalam melaksanakan amal, tawadlu', dan sifat terpuji lainnya.

Syekh Ibn 'Atā'illāh juga menjelaskan bahwa amal perbuatan itu laksana kerangka yang tegak, sedangkan ruh (jiwa)-nya ialah adanya rahasia ikhlas (ketulusan) dalam amal perbuatan itu. Amal zahir diumpamakan seperti kerangka yang tegak tanpa ruh, sehingga tidak memiliki manfaat, sementara ruh bisa didapat dengan ikhlas dalam melaksanakan amal tersebut. Ketika kondisi hati seseorang itu baik maka ia akan dengan mudah menerima dan menyerap ilmu yang didapatkan. Konsekuensinya tampak pada amal perbuatan mereka yang selalu berlandaskan ilmu sehingga bermanfaat dan bernilai ibadah. Sikap kompeten, terampil, kreatif, mandiri, estetis, demokratis, dan memiliki rasa kemasyarakatan dan kebangsaan akan tampak dengan mudah karena hakikatnya telah memiliki amal yang saleh. Hal ini sejalan dengan pendapat Abu Hanifah bahwa tujuan pendidikan adalah untuk meningkatkan kualitas amal. Ilmu yang diperoleh akan menuntun atau menjadi petunjuk kepada setiap amal perbuatan. Kualitas amalan seseorang akan mampu ditingkatkan apabila ilmu dan pemahaman telah berhasil diperoleh. Amalan yang berdasarkan pada ilmu dan pemahaman jelas lebih berkualitas dan bermanfaat dibandingkan dengan amalan yang dikerjakan dengan kuantitas yang lebih banyak.³⁸

Dari pelaksanaan proses pendidikan, diharapkan ilmu yang didapatkan benar-benar menjadikan seseorang memiliki amal yang baik. Segala tindak-tanduk yang dikerjakan haruslah didasari ilmu yang

³⁶ Ibn 'Atā'illāh, *Syarh al-Hikam*, 40.

³⁷ Zarruq, *al-Hikam Ibn 'Atā'illāh* (Jakarta: Qalam, 2017), 139.

³⁸ Yanuar Arifin, *Pemikiran-Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam dari Klasik hingga Modern* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017), 25.

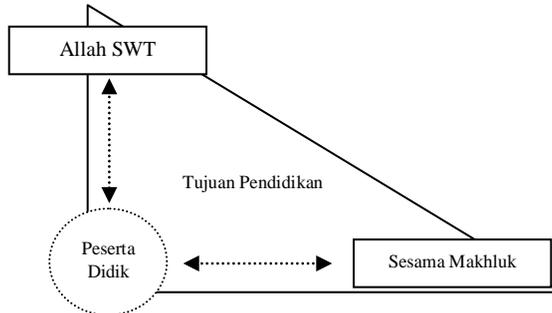
dimiliki. Tentunya hal ini juga didasari karena keimanan dan ketakwaan serta perilaku akhlak mulia. Sehingga dalam menetapkan suatu perbuatan akan memikirkan terlebih dahulu, mana yang baik untuk dilakukan, atau sebaliknya, mana yang seharusnya ditinggalkan. Dengan begitu, ilmu yang didapatkan benar-benar bermanfaat. Degradasi moral akibat problematika pendidikan dapat teratasi. Supardi mengungkapkan:

Peningkatan kuantitas peserta dan lamanya mengenyam pendidikan formal belum diikuti dengan gambaran hasil-hasil pendidikan yang semestinya. Dengan semakin tingginya masyarakat yang berpendidikan, diharapkan akan tercipta masyarakat madani dan memiliki tingkat peradaban yang tinggi. Masyarakat yang berpendidikan seharusnya lebih menekankan pada penggunaan rasionalisasi atau akal sehat dalam menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan bermasyarakat. Namun yang terjadi saat ini tidak lah demikian. Perilaku korupsi, tawuran, gaya hidup hedonisme, cepat putus asa, egoisme, kurang percaya diri, penyalahgunaan narkotika dan kebiasaan menyontek atau plagiarisme di kalangan pelajar merupakan contoh-contoh perilaku masyarakat yang tengah merebak dewasa ini. Fenomena-fenomena ini merupakan gambaran yang tidak sejalan dengan harapan dari hasil-hasil pendidikan.³⁹

Dari permasalahan tersebut di atas, dapat diambil benang merahnya bahwa para pelaku pendidikan, baik pendidik dan peserta didik telah merasa puas dengan apa yang telah dilakukan. Meskipun pada kenyataannya tujuan pendidikan belum tampak tercapai keberhasilannya. Syekh Ibn 'Atā'illāh menuturkan bahwa jika ingi kemuliaan abadi, maka jangan membanggakan kemuliaan yang fana. Jika menginginkan kemuliaan yang tak akan pudar dan abadi selamanya, maka jangan mencintai dan bersandar kepada kemuliaan yang fana yaitu dunia. Ungkapan beliau menyadarkan bahwa seharusnya pendidikan yang telah dilaksanakan selama ini harus terus berproses tanpa merasa puas terhadap apa yang telah didapatkan. Tujuan pendidikan tidak hanya terpaku pada pencapaian materi saja, hanya kebutuhan dunia saja. Tapi bagaimana tujuan pendidikan benar-benar menjanjikan kebahagiaan dunia dan akhirat. Apabila dikhususkan lagi, tujuan pendidikan janganlah hanya fokus terhadap permasalahan di depan mata, tapi bagaimana pendidikan mampu menjawab permasalahan di masa yang akan datang di kemudian hari.

³⁹ Supardi U. S. "Arah Pendidikan di Indonesia dalam Tataran Kebijakan dan Implementasi", *Jurnal Formatif* 2, no. 2.

Dari paparan tentang tujuan pendidikan perspektif Ibn ‘Aṭā’illāh tersebut di atas, dapat diilustrasikan melalui gambar berikut:



Gambar 1:
Skema tujuan pendidikan perspektif Ibn Aṭā’illāh

Terdapat tiga capaian dalam tujuan pendidikan yakni tujuan individual, tujuan sosial, dan tujuan profesional. Tujuan individual adalah pendidikan harus bisa menjadikan peserta didik menghayati dirinya sebagai makhluk ciptaan Allah SWT. Pendidikan membantu peserta didik dalam menjalin hubungannya dengan Allah SWT, sehingga akan terbentuk manusia yang beriman dan bertakwa. Tujuan sosial yakni sejatinya manusia adalah makhluk sosial, pendidikan memang dilaksanakan agar peserta didik memiliki rasa sosial yang tinggi dengan membaguskan akhlak. Mengingat seseorang tidak akan bisa hidup sendirian tanpa bantuan orang lain. Kemudian tujuan profesional, yakni pendidikan diharapkan mampu meningkatkan kualitas perbuatan peserta didik dengan ilmu yang telah diraih. Dengan begitu, harapan tentang manusia yang berilmu, kompeten, terampil, kreatif, mandiri, estetis, demokratis, dan memiliki rasa kemasyarakatan dan kebangsaan bukan lagi harapan semu.

Kesimpulan

Tujuan pendidikan perspektif Ibn ‘Aṭā’illāh adalah beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, dan beramal saleh. Ketiga rumusan tujuan pendidikan tersebut telah memenuhi dalam tiga bidang, yakni tujuan individual, tujuan sosial, dan tujuan profesional. Tujuan individual (hubungan dengan Tuhan), yakni berkaitan dengan kepribadian tentang aktivitas dan pencapaiannya dalam hubungannya dengan Sang Pencipta. Di mana tujuan individual ini berorientasi kepada kehidupan akhirat tanpa mengesampingkan kehidupan dunia. Tujuan sosial (hubungan dengan sesama makhluk), yakni berkaitan dengan kehidupan masyarakat secara keseluruhan yang berhubungan dengan akhlak atau perilaku. Dengan harapan mampu menghadapi dan menyesuaikan perkembangan zaman. Tujuan profesional (hubungan dengan diri), yakni berkaitan dengan perbuatan dalam pengamalan ilmu yang telah dimiliki. Pengembangan

potensi akibat dari proses pendidikan diharapkan mampu merubah paradigma kolot.

Tujuan pendidikan nasional tidak beda jauh dengan tujuan pendidikan perspektif Ibn 'Aṭā'illāh. Dalam pencapaiannya diperlukan *riyadah* dan *ikhtiyar* batin sebagai bentuk konsekuensi bahwa sejatinya manusia hanyalah seorang hamba dari Sang Pencipta-Nya. Segala apa yang dikerjakan Allah SWT dilibatkan di dalamnya dan kemudian pasrah kepada-Nya. Syekh Ibn 'Aṭā'illāh mengungkapkan bahwa apa yang telah hilang dari umur yang telah lalu tak akan ada gantinya dan apa yang dihasilkan darinya tak ternilai harganya. Oleh karenanya, apa yang telah dicapai dalam tujuan pendidikan nasional harus dipertahankan dan menjadikannya lebih berkualitas. Sementara, problematika yang telah terjadi dijadikan evaluasi untuk pendidikan nasional ke depan semakin membaik.

Daftar Pustaka

- Arifin, Yanuar. *Pemikiran-Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam dari Klasik hingga Modern* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017), 25.
- Aziizu, Burhan Y. A. "Tujuan Besar Pendidikan adalah Tindakan," *Prosiding KS: Riset & PKM*, vol. 2, no. 2, (tb, tt).
- Danner, Victor. *Mistisisme Ibn 'Athallah* (Surabaya: Risalah Gusti, 1999), 1.
- Darat, KH. Sholeh. *Syarh al-Hikam* (Depok: Sahifa Publishing, 2016), 55.
- Elfiky, Ibrahim. *Terapi Berpikir Positif* (Jakarta: Zaman, 2009), 27.
- Jannah, Fathul. "Pendidikan Islam dan Sistem Pendidikan Nasional," *Dinamika Ilmu* 13, no. 2, (Desember 2013).
- Kadir, Abdul, dkk., *Dasar-Dasar Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 198.
- Lillah, M. Fathu. *Kajian dan Analisis Ta'lim Muta'alim* (Kediri: Santri Salafi Press, 2015), 5.
- Muchtarom, A. Yasin. *Petuah bijak dan Kisah Inspiratif Ulama Salaf dan Nusantara* (Kediri: Lirboyo Press, 2009), 11.
- Muhaimin, dkk. *Studi Islam dalam Ragam Dimensi dan Pendekatan* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Grup, 2014), 260.
- Nawawi (al), Imam. *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* (Tanta: Maktabah al-Sahabah, 1987), 5.
- Ni'am, Syamsun. *Tasawuf Studies* (Yogyakarta: Arruzmedia, 2014), 214.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 71.
- Saat, Sulaiman. "Faktor-Faktor Determinan dalam Pendidikan," *Jurnal al-Ta'dib* 8, no. 2 (Desember 2015).
- Safik, Abduloh. "Distingsi Pemikiran Tasawuf Ibn 'Ata'illah Al-Sakandari," *Kontemplasi* 4, no. 2 (Desember 2016).

- Sakandari (al), Ibn ‘Aṭā’illah. *Syarhul Hikam* (t.tp.: Al-Haramain, 2012), 25.
- Sharqawi (al), Syekh Abdullah. *Sharh al-Hikam Ibn Aṭā’illāh al-Iskandari* (Jakarta: Tuross, 2016), 43.
- Shihab, M. Quraish. *Akhlak: Yang Hilang dari Kita* (Tangerang: PT Lentera Hati, 2016), 4-5.
- Subagyo, Hilman H. *Dzikrullah bersama Ibn ‘Athailah Syekh Ibn ‘Athailah* (Tangerang: PT Lentera Hati, 2017), 5.
- Supardi, U. S, “Arah Pendidikan di Indonesia dalam Tataran Kebijakan dan Implementasi,” *Jurnal Formatif* 2, no. 2.
- Syamhudi, M. Hasyim. *Akhlak Tasawuf dalam Konstruksi Piramida Ilmu Islam* (Malang: Madani Media, 2015), 141.
- Zarruq, Syekh Ahmad. *Al-Hikam Ibn ‘Aṭā’illāh* (Jakarta: Qalam, 2017), 149.